

BAB III

GAMBARAN UMUM MA'HAD WALISONGO SEMARANG DAN PERENCANAAN DAKWAH DI MA'HAD WALISONGO SEMARANG

A. Gambaran Umum Ma'had Walisongo Semarang

1. Tinjauan historis

Ma'had Walisongo Semarang adalah salah satu pesantren yang ditinjau dari kelembagaannya termasuk Pondok Pesantren Salaf Modern dengan madzhab *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Sebagaimana pondok pesantren yang lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga dakwah, pendidikan, dan perjuangan, sekaligus sebagai agen perubahan sosial mahasiswa, khususnya mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Ma'had Walisongo Semarang didirikan pada tanggal 21 Januari 2011. Pendirian Ma'had ini dilakukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk menjadikan IAIN menjadi UIN. Salah satu syarat untuk menjadi UIN adalah harus memiliki asrama atau Ma'had sendiri. Oleh karena itu, pihak Rektorat memutuskan untuk membangun sebuah asrama atau Ma'had untuk memenuhi sebagian syarat tersebut. Pihak Rektorat juga memberikan SK kepada Dr. KH. Fadholan Musyaffa', Lc, MA. untuk

menjadi pengasuh di Ma'had tersebut. Pengasuh mulai menempati rumah dinas pada 31 Desember 2010. Jumlah santri yang mendaftar pertama yaitu 76 santri. Pada awal berdirinya, Ma'had Walisongo Semarang belum memiliki konsep yang tetap dan masih mencari tentang konsep berbasis karakter. Penentuan konsep dilakukan oleh pengasuh yaitu Dr. KH. Fadholan Musyafa', Lc. MA. dan Rektor yaitu Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA. yang menjabat pada saat itu. Pada akhirnya konsep yang dipakai yaitu salaf modern. Dikatakan salaf karena ada kitab kuningnya dan dikatakan modern karena bilingual.

Tujuan didirikannya Ma'had Walisongo Semarang adalah untuk membantu program perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang dalam meningkatkan kemampuan mahasiswi dalam bidang akademik, berbahasa Asing (Arab dan Inggris) secara lisan maupun tulisan, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits, membaca kitab klasik dan kontemporer dan juga memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut tertuang dalam visi dan misi Ma'had Walisongo Semarang sebagai berikut:

a. Visi Ma'had Walisongo Semarang

Mendukung terwujudnya sarjana UIN Walisongo yang berkepribadian islami dan mampu berbahasa Arab dan berbahasa Inggris

- b. Misi Ma'had Walisongo Semarang
 1. Menumbuhkan suasana akademik yang kondusif
 2. Memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam
 3. Mengembangkan kemampuan berbahasa Asing (Arab dan Inggris)
2. Letak Geografis

Ma'had Walisongo Semarang terletak di Jl. Prof. Hamka Kampus II UIN Walisongo Semarang 50185 Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Batas-batas kompleks Ma'had Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

 - a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampus I UIN Walisongo Semarang
 - b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampus III UIN Walisongo Semarang
 - c. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Tambakaji
 - d. Sebelah Timur berbatasan dengan Perumahan Bhakti Persada Indah

Adapun Ma'had Walisongo Semarang sendiri terletak di tengah-tengah antara Kampus I dan Kampus III UIN Walisongo Semarang. Lokasi yang menjadi tempat berdirinya Ma'had Walisongo Semarang ini merupakan daerah yang cukup strategis. Di sebelah Timur Ma'had

Walisongo Semarang dengan jarak sekitar 100 meter terdapat jalan raya yang dilalui bus dan angkutan kota. Jadi Ma'had Walisongo Semarang tidak terlalu jauh dari jalan raya dan tidak terlalu dekat dengan kebisingan dan keramaian kendaraan serta mudah dijangkau transportasi.

Dengan kondisi geografis tersebut, santri Ma'had Walisongo Semarang dapat melakukan kegiatan Ma'had dengan baik dan dapat memotivasi diri untuk lebih kompetitif dan berpartisipasi dalam berbagai bidang.

3. Struktur Organisasi

Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Struktur organisasi pesantren bertugas mengelola dan bertanggungjawabkan terhadap pesantren tersebut. Begitu pula Ma'had Walisongo Semarang. Struktur Ma'had Walisongo Semarang terdiri dari Rektor dan Wakil Rektor III yang langsung membawahi Dewan Penasehat, Pengasuh, dan Kepala Pusat, kemudian Pengasuh membawahi para *Musyrifah* (para pengasuh bahasa) dan pembantu umum (koordinator bidang). Para *Musyrifah* dan pembantu umum bertugas melaksanakan kebijaksanaan yang digariskan oleh pengasuh tentang

pengelolaan pondok, baik masalah pendidikan maupun masalah rumah tangga pondok.

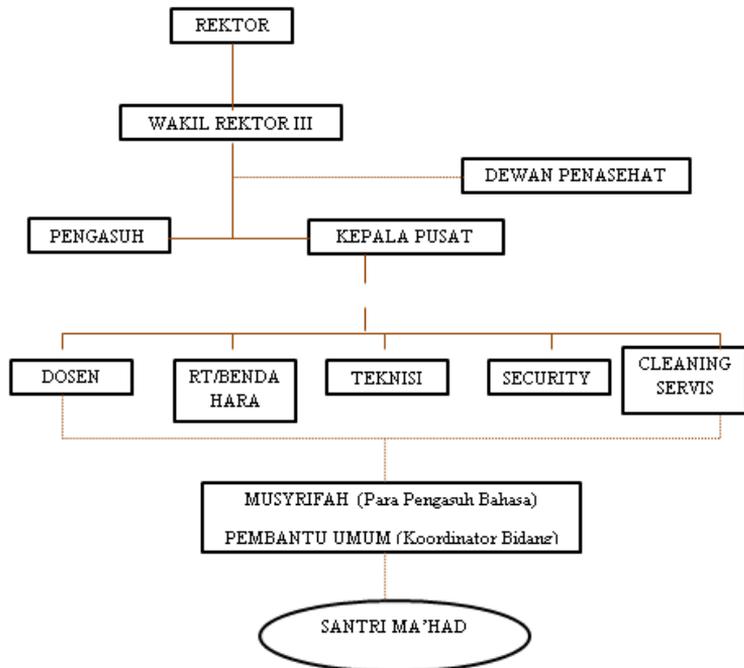
Dalam struktur organisasi Ma'had Walisongo Semarang, antara lantai 1 sampai dengan lantai 4 terdapat pengurus harian yang bertugas mengelola dan mengawasi kondisi santri di lantai masing-masing. Namun demikian tidak berarti antara santri tiap lantai bekerja sendiri-sendiri. Ma'had Walisongo Semarang selalu menitikberatkan pada asas kebersamaan dalam segala aspek, sehingga secara umum santri dapat bekerja sama dalam memajukan kesejahteraan dan kenyamanan di Ma'had Walisongo.

Adapun masa jabatan yang diemban oleh pengurus organisasi Ma'had Walisongo Semarang adalah tidak pasti, itu tergantung seberapa besar perubahan positif yang telah dihasilkan pengurus. Pengurus yang banyak memberikan perubahan positif, maka akan mengemban tugas lebih lama dibandingkan pengurus yang lainnya. Namun demikian, ada sebagian kecil pengurus yang berhenti di tengah-tengah masa jabatan karena beberapa faktor yang bersifat individual.

Personalia pengurus dipilih dan disahkan langsung oleh pengasuh Ma'had Walisongo Semarang. Berdasarkan deskripsi di atas bahwa dalam struktur

organisasi Ma'had Walisongo Semarang menempatkan kyai atau pengasuh sebagai pemimpin utama, kemudian para *Musyrifah* yang dibantu beberapa pembantu umum yang berperan dalam proses manajerial dan pembelajaran serta sebagai monitoring dengan pihak luar dan dalam, serta bekerjasama secara langsung dengan pengasuh Ma'had Walisongo Semarang.

**Struktur Organisasi
Ma'had Walisongo Semarang
Tahun 2016-2017**



- Rektor : Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
Wakil Rektor III : Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag.
Kepala Pusat : Dr. H. Tholkhatul Khoir, M.Ag.
Pengasuh : Dr. H. Fadholan Musyaffa', Lc.
MA.
4. Kurikulum Ma'had Walisongo Semarang
Kurikulum yang diberikan Ma'had Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:
- a. Bidang pembinaan dan pengembangan akademik
 1. *Arabic and English Daily Life*
 2. Kuliah malam bahasa Arab dan Inggris
 3. *Muhadatsah dan conversation*
 4. *Khitobah bil Arabiyah and speech in English*
 5. Debat bahasa Arab dan bahasa Inggris
 6. Ngaji bandongan
 7. Sorogan *Tahfidzul Qur'an bil ghoib*
 8. *Musabaqoh qiroatil kutub*
 - b. Bidang pembinaan dan pengembangan karakter
 1. Jama'ah sholat maktubah (sholat lima waktu)
 2. *Qiyamul lail* bersama setiap malam Jum'at
 3. Tadarus *bil ghoib* dan *binnadhhor*
 4. Puasa hari Senin dan Kamis

5. Yasinan dan Tahlilan setiap malam Jum'at
 6. *Takhtimul Qur'an* setiap akhir bulan
 7. *Istighosah* setiap malam Senin
- c. Kajian kitab kuning
1. Fiqih : *Al-Yaqut an Nafis*
 2. Tasawwuf : *Mauidhotul Mukminin (Muhtasyar Ihya' Ulumuddin)*
 3. Akidah dan Akhlak : *Ta'limul Muta'allim*
 4. Fiqih terapan : *Fathul Jawwad bi Syarh Mandhumah Ibnul 'Imad*
 5. Tafsir : *Tafsir Al-Jalalain*
5. Keadaan Kyai, *Musyrifah*, dan Santri
- a. Kyai

Yang dimaksud dengan kyai disini adalah pengasuh sekaligus pengelola Ma'had Walisongo Semarang. Beliau adalah Dr. KH. Fadholan Musyaffa' Mu'thi, Lc., MA. Sebagai tokoh sentral di Ma'had Walisongo Semarang, beliau menjadi sosok yang kharismatik bagi santrinya di samping sebagai pendidik pesantren yang berpengalaman.

Keilmuan kyai begitu dalam dan wawasannya luas yang tercermin pada perkataannya, seperti pada saat menerangkan beberapa kitab, beliau selalu

mengaitkan pembahasannya dengan masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan memberikan pemecahannya. Keberadaan rumah pengasuh yang masih satu kompleks dengan Ma'had tentunya akan mempermudah pengasuh untuk mengontrol dan mengawasi aktivitas santrinya.

Dalam menjalankan fungsi pengajaran, kyai dibantu oleh para ustadz yang telah berpengalaman mengajar. Sebagian besar ustadz merupakan dosen UIN Walisongo Semarang sendiri. Para ustadz membantu kyai dalam pengajaran tentang kebahasaan. Kyai juga dibantu oleh para *Musyrifah* dan pembantu umum dalam pengajaran kebahasaan.

b. *Musyrifah*

Yang dimaksud dengan *Musyrifah* adalah santri yang secara langsung menanggung pelaksanaan kegiatan dan pengajaran Ma'had Walisongo Semarang. Semua *Musyrifah* dan pembantu umum berjumlah 14 orang. Sebagai *Musyrifah* dan pembantu umum tidak dapat berbuat sesuka hati, mereka harus disiplin dalam semua hal seperti etika dalam pergaulan, berpakaian, gaya bicara, dan lain sebagainya. Karena seorang *Musyrifah* dan pembantu umum di lingkungan Ma'had Walisongo Semarang

merupakan contoh untuk para santri (wawancara dengan Nurul Hikmah Sofyan pada 19 Desember 2016).

Musyrifah dan Pembantu Umum

Ma'had Walisongo Semarang

Tahun 2016-2017

No.	Nama	Jabatan	Tempat
1.	Ulwiyyah	<i>Musyrifah</i>	Lantai 1
2.	Sonia Soimatus Sa'adah	<i>Musyrifah</i>	Lantai 2
3.	Wachidatun Ni'mah	<i>Musyrifah</i>	Lantai 3
4.	Nurul Hikmah Sofyan	<i>Musyrifah</i>	Lantai 4
5.	Lanaa Zahratul Mufidah	Pembantu Umum	Lantai 1
6.	Nailul Faroh	Pembantu Umum	Lantai 1
7.	Ida Nurhidayah	Pembantu Umum	Lantai 2
8.	Irfa' Amalia	Pembantu Umum	Lantai 2
9.	Nafilatul Ilmiyyah	Pembantu Umum	Lantai 3
10.	Siti Sopuroh	Pembantu Umum	Lantai 3
11.	Nihayatul Himmah	Pembantu Umum	Lantai 3
12.	Elok Mawaddah	Pembantu Umum	Lantai 4

13.	Siti Mundiroh	Pembantu Umum	Lantai 4
14.	Umi Khabibah	Pembantu Umum	Lantai 4

c. Santri

Santri adalah setiap orang yang belajar di pesantren. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan santri yaitu setiap orang yang belajar di Ma'had Walisongo Semarang di bawah bimbingan pengasuh dan pengawasan Ma'had Walisongo Semarang.

Ma'had Walisongo Semarang pada dasarnya dikhususkan untuk mahasiswi UIN Walisongo yang ingin mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam. Adapun jumlah santri yang bermukim di Ma'had sampai penelitian yang dilakukan yaitu 400 orang, yang semuanya adalah berstatus mahasiswi UIN Walisongo Semarang.

6. Sarana dan Prasarana

Faktor penunjang keberhasilan para santri dalam kegiatan dakwah adalah sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di Ma'had Walisongo Semarang sebagai berikut:

a. Gedung Ma'had

Ma'had Walisongo Semarang memiliki 1 gedung yang terdiri dari 4 lantai. Pada setiap lantai terdapat 21 kamar tidur yang digunakan untuk tidur santri dan 24 kamar mandi.

b. Aula

Aula yang ada di Ma'had Walisongo Semarang biasanya digunakan untuk kegiatan kitab kuning, tadarus Al-Qur'an *bil ghoib* dan *binnadhor*, *istighosah*, *takhtimul Qur'an*, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan semua santri. Aula ini terletak di tengah-tengah gedung di lantai 1.

c. Halaman

Halaman yang terletak di depan gedung biasa digunakan untuk berolahraga dan untuk kegiatan *muhadatsah* dan *conversation*. Setiap pagi setelah jama'ah sholat subuh para santri melakukan kegiatan *muhadatsah* dan *conversation* serta melakukan olahraga setiap hari ahad pagi.

d. Masjid

Masjid Al-Fitroh kampus II merupakan masjid yang dimanfaatkan santri Ma'had Walisongo Semarang untuk sholat jama'ah bersama pengasuh

dan juga untuk kegiatan *khitobah* setiap selesai jama'ah sholat subuh.

B. Kriteria Profil *Muballigh* Berwawasan Kebangsaan

Muballigh sebagai juru dakwah haruslah memiliki tanggungjawab yang besar, khususnya bagi diri sendiri dan masyarakat, karena apapun yang disampaikannya kepada masyarakat haruslah sesuai dengan perbuatannya sehari-hari. Sedangkan untuk menjadi seorang *muballigh* yang berwawasan kebangsaan haruslah memiliki cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu diperlukan kriteria-kriteria khusus untuk menjadi seorang *muballigh* yang berwawasan kebangsaan. Menurut pengasuh Ma'had Walisongo Semarang, KH. Fadholan Musyaffa', kriteria profil *muballigh* yang berwawasan kebangsaan adalah sebagai berikut¹:

- a. Memiliki materi yang memadai tentang kebangsaan, keIndonesiaan, dan nilai-nilai luhur Islam.

Semua santri diharapkan dapat mempersiapkan materi *khitobah* yang bertemakan tentang kebangsaan, keIndonesiaan, dan nilai-nilai

¹Hasil wawancara pada tanggal 21 Desember 2016 pukul 11.00 WIB

ludur Islam dengan sebaik mungkin sehingga ketika melakukan khutbah sudah siap dalam segi materi.

- b. Merasa menjadi bagian dari warga Negara Indonesia.

Seorang *muballigh* yang berwawasan kebangsaan haruslah bangga menjadi bagian dari warga Negara Indonesia karena itu merupakan bukti bahwa *muballigh* tersebut mencintai negaranya.

- c. Memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Membentengi generasi muda penerus bangsa dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dibutuhkan tindakan yang terkoordinasi agar semangat nasionalisme atau jiwa nasionalisme pada generasi muda bisa tertancap dengan kokoh sehingga nilai-nilai kebangsaan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga yang harus tertanam pada diri seorang *muballigh* yang berwawasan kebangsaan.

- d. Melestarikan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Maka dari itu untuk menjadi seorang *muballigh* yang berwawasan kebangsaan harus melestarikan kearifan lokal yang telah melekat pada diri masyarakat Indonesia.

- e. Menguasai materi-materi tentang kebangsaan, keIndonesiaan, dan nilai-nilai luhur Islam yang akan disampaikan.

Seorang *muballigh* yang telah mempersiapkan materi-materi tentang kebangsaan, keIndonesiaan, dan nilai-nilai luhur Islam haruslah menguasai isi materinya sehingga ketika melakukan khitobah tidak ada kendala dalam segi materi.

C. Implementasi Fungsi Perencanaan Dakwah di Ma'had Walisongo Semarang

Ma'had Walisongo Semarang mempunyai beberapa kegiatan dakwah, salah satunya kegiatan *khitobah bilingual* dalam upaya membentuk kader *mubaligh* yang berwawasan kebangsaan. Dalam hal ini, perencanaan mempunyai peran penting untuk melaksanakan setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan dakwah. Hal itu pula yang dilakukan oleh Ma'had Walisongo Semarang sebelum melaksanakan kegiatan *khitobah*. Perencanaan yang pertama dilakukan yaitu membagi santri menjadi beberapa kelompok dan menyeleksi tema untuk kegiatan *khitobah*.

Program *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang terdiri dari dua bahasa yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Program penyampaian pidato dua bahasa ini dilaksanakan setiap hari tepatnya setelah sholat subuh berjama'ah di Masjid al-Fithroh Kampus II UIN Walisongo. Program *Khitobah* ini dibagi menjadi beberapa kelompok di mana setiap kelompok dipimpin oleh *Musyrifah/PU*. Setiap santri menyampaikan pidato sesuai dengan jadwal pidato di masing-masing lantai (lantai 1 sampai 4).

Semua santri terlibat di dalam kegiatan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode bergilir dengan cara dibentuk kelompok, dalam satu kelompok terdapat sekitar 11 santri, dari kelompok tersebut maka akan digilir setiap harinya untuk menyampaikan *khitobah*. Materi yang disampaikan sesuai dengan tema yang telah diseleksi pengurus sebelumnya.

Dalam proses perencanaan dakwah, Ma'had Walisongo Semarang selalu melaksanakan proses-proses yang telah disepakati bersama dalam rangka untuk mencapai tujuannya. Ma'had Walisongo Semarang juga selalu melakukan perencanaan yang matang, hal tersebut akan membuat aktivitas dakwah berjalan dengan baik dan jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dengan melibatkan santri.

Perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan mencetak kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan. Dalam upaya membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan, perencanaan memiliki arti yang penting. Pertama, kegiatan *khitobah* dapat berjalan dengan terarah dan teratur. Kedua, memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat keislaman khususnya dakwah sekarang ini. Ketiga, dapat dipersiapkan terlebih dahulu tenaga pendamping dalam kegiatan *khitobah*, begitu juga dengan materi, metode dan media. Dan keempat, perencanaan juga akan memudahkan pengurus untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya kegiatan *khitobah*.

Adapun implementasi fungsi perencanaan dakwah di Ma'had Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*)

Perencanaan dakwah berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan sekarang untuk penyelenggaraan dakwah di masa mendatang. Perencanaan dakwah yang tidak didahului dengan perkiraan dan perhitungan di masa depan, merupakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan secara untung-untungan. Sebuah lembaga ataupun organisasi

sudah barang tentu mempunyai perkiraan-perkiraan di masa depan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut Ma'had Walisongo Semarang mempunyai suatu rancangan atau perkiraan yang akan dilakukan di masa mendatang antara lain :

- a. Mewujudkan lembaga dakwah yang berwawasan internasional dan berkarakter lokal (*Having International Knowledge and Local Wisdom*).
 - b. Peningkatan dan pengembangan kegiatan-kegiatan dakwah dengan SDM yang berkualitas dengan materi-materi dakwah yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Menumbuhkan suasana akademik yang kondusif.
 - d. Mengembangkan kemampuan berbahasa Asing (Arab dan Inggris).
 - e. Memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam.
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perkiraan rencana untuk yang akan datang tidak lepas dari tujuan organisasi, atau nilai-nilai tersebut nantinya dijadikan acuan dasar dalam melangkah untuk menciptakan suatu hasil yang diinginkan. Ma'had Walisongo Semarang dalam melangkah kedepan

mempunyai tujuan yang nyata untuk dilaksanakan. Tujuan tersebut tercantum dalam visi misi dan kurikulum Ma'had Walisongo Semarang. Visi misi dan kurikulum Ma'had Walisongo Semarang dirancang untuk mendukung perguruan tinggi UIN Walisongo dalam mencetak sarjana yang berkepribadian Islam dan mampu berbahasa Arab dan Inggris.

3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya

Sebuah tindakan dalam penyelenggaraan dakwah sangat penting untuk mendukung sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Tindakan ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif yang dapat diambil sebagai tindakan yang bijaksana. Kebijakan yang diambil ini harus sesuai dengan keadaan masyarakat Islam sekarang agar tidak terjadi dampak negatif dalam kehidupan umat. Sebelum pengambilan tindakan dakwah, harus benar-benar memperhitungkan baik dan buruknya dengan memperhatikan gejala-gejala yang ada. Pada Ma'had Walisongo Semarang terdapat beberapa tindakan dakwah yang diambil dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah khususnya untuk kegiatan *khitobah* yang bertujuan untuk membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan, antara lain :

- a. Memberikan pengarahan dan bimbingan langsung kepada setiap santri untuk menyusun pidato yang materinya sesuai dengan wawasan kebangsaan, keindonesiaan, dan nilai-nilai luhur Islam.
 - b. Menunjukkan buku yang dijadikan rujukan *khitobah*.
 - c. Memberikan peluang kepada santri untuk berpartisipasi pada lomba *Khitobah* dan *Speech* pada saat *Akhirussanah* Ma'had Walisongo Semarang yang mana pesertanya terdiri dari santri Ma'had dan delegasi-delegasi dari UKM di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
4. Penetapan prosedur kegiatan

Dalam melaksanakan suatu aktifitas atau pekerjaan agar tertata dan tersusun dengan baik membutuhkan sebuah prosedur yang tepat atau metode yang jeli sebelum melangkah. Hal ini dikerenakan apa yang akan kita laksanakan nanti dapat berjalan semaksimal mungkin. Penetapan metode dijadikan mencari langkah yang tepat dalam pengambilan kebijakan sesuai program yang telah direncanakan. Adapun prosedur kegiatan *khitobah* yang dilaksanakan di Ma'had Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Setiap santri mengajukan beberapa judul pidato kepada *Musyrifah/PU*.

- b. Setelah itu, santri menjelaskan inti dari beberapa judul pidato yang diajukan.
 - c. *Musyrifah/PU* akan memilih salah satu judul yang cocok dijadikan materi pidato.
 - d. Santri menyusun pidato berbahasa Indonesia.
 - e. Kemudian santri menerjemahkan pidato tersebut ke dalam Bahasa Arab atau Bahasa Inggris.
 - f. Setelah itu, santri menyerahkan pidato yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab atau Inggris beserta teks berbahasa Indonesia kepada *Musyrifah/PU* untuk dikoreksi.
 - g. Santri mengambil teks pidato yang telah dikoreksi dari *Musyrifah/PU*.
 - h. Setelah itu, santri melatih membaca teks pidato di depan *Musyrifah/PU*.
 - i. Pada hari H, santri menyampaikan pidato.
 - j. Setelah santri menyampaikan pidato di depan kelompok masing-masing, salah satu santri dalam sebuah kelompok ditunjuk untuk menyampaikan kesimpulan pidato.
 - k. Dan yang terakhir adalah *Musyrifah/PU* memberikan ulasan singkat dari penampilan santri dalam berpidato beserta isi pidato.
5. Penetapan dan penjadwalan waktu (*Schedule*)

Sebelum kegiatan *khitobah* dilaksanakan terlebih dahulu disusun serangkaian jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus Ma'had. Dengan penetapan jadwal diharapkan kegiatan yang nanti dilaksanakan dapat tertata dan tersusun dengan baik dan lebih terkoordinir. Kegiatan *khitobah* dilaksanakan setiap selesai jama'ah sholat subuh. Susunan jadwal kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang untuk tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Jadwal Kelompok *Khitobah*
Ma'had Walisongo Semarang
Tahun 2016-2017

Lantai 1

Ahad	Senin	Selasa	Rabu
1. Kamilatunnisa	1. Ana Maulida	1. Laily	1. Nihayatu
2. Siti Muthi'ah	Fikriya	Alawiyatul	l
3. Istiqomah	2. Maria	Fauziyah	Himmah
4. Putri Mula	Qibthiya	2. Chusnul	2. Ghoyatul
Ayu Ningsih	3. Nurul	Nur	Qoshwa
5. Umi Fatmatul	Uzdhma	Alfiyanti	3. Maulida
Umah	Tastia	3. Laili	Akmala
6. Umi Kulsum	4. Tsamania	Soraya	4. Lu'lu'atul
7. Indah Nur	Laili Fitriyani	4. Yessy	Fu'adah
Faizun	5. Anisatul	Novianti	5. Umi
8. Ida Nurjannah	Khusna	5. Siti	Maghfiro
9. Nurul	6. Aslikhatul	Minkhatun	h
Davinyyah	Ummah Sofi	Khasanah	6. Maula
10. Faiq Afifah	Alif	6. Gilang	Febriyant

11. Lu'lu' Arifatul Chofifah	7. Hikmah Maula 8. Desi Susanti 9. Hubbi Addini 10. Risyda Hayati 11. Infi'atin Muzayyanah	Madurovna 7. Nuzulia Rohmah 8. Haula Halwa 9. Qoni' Qonita 10. Uswatul Wachidatis Tsaniyah 11. Arina Indana Zulfa	i Arfani 7. Siti Roisah Fatimah 8. Lavina Elmazaya 9. Anggita Luthfiana Safitri 10. Lubna Rihadatul Aisy 11. Sunny Anjani
------------------------------	--	--	--

Kamis	Jum'at	Sabtu
1. Citra Ayu Murgayyah	1. Eureka Yulianingrum	1. Nila Munana
2. Tsamrotul Roudoh	2. Zukhraful Ahla	2. Maharinda Eva
3. Kaamilah Tafrijyah	3. Putri Habibatus Sa'diyah	3. Hanna Dwiayatina
4. Ikfina Hesti Fauziah	4. Ulya Anisa Unasecha	4. Ning Naela Amalia
5. Diyas Sekar Wulansari	5. Richa Zahrotun Nihar	5. Qothrunnida Khayatul Khusna
6. Habiba Pamordiana	6. Imroatun Lathifah Isnaeni	6. Siti Lum'atul Mawaddah
7. Mar'atul Latifah Jauharin Nafi'	7. Anis Sholihah	7. Ika Mustafiyah
8. Zulfa		8. Yuyun Sutrisni
		9. Evi Yatul Liyana

Sa'adatul Izzah	8. Dini Hardianti	10. Elis Saputri
9. Yuniar Aeni Zulfa	9. Wiwin Charirun Nisa'	11. Nadiya Khumairah
10. Nur Hikmah	10. Ida Mukhoyyarah	
11. Umi Kulsum (Senior)	11. Nila Romadhoni	
	12. Fadhliyatul Ulya	

6. Penempatan lokasi

Kegiatan *khitobah* yang diselenggarakan Ma'had Walisongo Semarang dilaksanakan di Masjid Al-Fitroh kampus II UIN Walisongo Semarang. Penempatan lokasi kegiatan *khitobah* juga kadang dilaksanakan di aula Ma'had Walisongo Semarang apabila situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan di masjid.

7. Penetapan biaya.

Untuk kelancaran suatu aktivitas dakwah tidak terlepas dari faktor biaya atau pendanaan, hal ini merupakan faktor pendukung keberhasilan dakwah. Begitu pula di Ma'had Walisongo Semarang yang sebagian besar pendanaan diperoleh dari iuran para santri.

D. Faktor pendukung dan penghambat

Kegiatan berdakwah tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat akan keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam kegiatan *khitobah* ini ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan kegiatan dakwah dalam hal ini adalah kegiatan *khitobah* dengan tujuan membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan.

1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi penunjang dalam perencanaan kegiatan *khitobah* ini adalah:

- a. Adanya kurikulum yang diberikan di Ma'had Walisongo Semarang yang mengarah pada keberhasilan pembentukan kader *muballigh*.
- b. Santri yang lulusan dari pondok pesantren yang berbasis *bilingual* (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) lebih mudah menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.
- c. Santri yang memiliki minat pada kepenulisan dan tingkat baca yang baik dapat memilih buku yang bagus dan dapat menyusun teks bahasa Indonesia dengan penjelasan yang menarik.
- d. Tersedianya sarana atau peralatan (komputer, dan alat-alat tulis lainnya) yang dapat mempercepat pekerjaan.

- e. Adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh Ma'had Walisongo Semarang dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan ajaran Islam pada masyarakat.

2. Faktor Penghambat

Namun demikian, pada perencanaan kegiatan *khitobah* di Ma'had Walisongo Semarang juga memiliki hambatan yaitu:

- a. Terdapat santri yang karena kesulitan dalam menerjemahkan menggunakan alat penerjemahan pintas sehingga teks terjemahan terkesan berantakan terutama secara *grammar* dan *qawa'id*.
- b. Santri yang tidak terbiasa tampil di depan publik akan menghadapi kesulitan ketika penampilan pidato sebagai contoh demam panggung.
- c. Tidak semua santri memiliki kamus bahasa Arab dan Inggris yang bagus.
- d. Sebagian kecil santri menggunakan kamus di HP jadi kata-katanya terbatas.

Faktor pendukung dan penghambat merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan. Dengan begitu kedepannya kegiatan dakwah khususnya *khitobah* tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi

sehingga tujuan Ma'had dalam membentuk kader *muballigh* yang berwawasan kebangsaan akan terealisasikan.